

**CERPEN TIGA PARAGRAF SEBAGAI STRATEGI PENTIGRAFIS KATOLIK DALAM MEWARTAKAN INJIL SAAT PANDEMI COVID 19***Three Paragraph Short Story as a Catholic Pentigraphic Strategy in Proclaiming the Gospel during the Covid 19 Pandemic***Agustinus Indradi<sup>1\*</sup>, Ardi Wina Saputra<sup>2</sup>, Blasius Perang<sup>3</sup>**<sup>1</sup>Universitas Katolik Widya Karya Malang, Jl. Bondowoso no 2, Indonesia<sup>2</sup>Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, Jl. Manggis no 15-17 Madiun, Indonesia<sup>3</sup>Universitas Atma Jaya Makasar, Jl. Tanjung Alang no 23, IndonesiaPos-el: a\_indradi@widyakarya.ac.id<sup>1</sup>, ardiwina.saputra@ukwms.ac.id<sup>2</sup>, blasisprang81@gmail.com<sup>3</sup>

coauthor: a\_indradi@widyakarya.ac.id

**Abstrak**

Masalah penelitian ini adalah melihat strategi pentigrafis Katolik Indonesia dalam mewartakan injil melalui cerpen tiga paragraf. Tujuan penelitian ini, yaitu untuk menganalisis strategi pentigrafis Katolik Indonesia dalam mewartakan injil saat pandemi Covid-19. Metode penelitian ini adalah metode kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini, yaitu lima pentigrafis Katolik dengan beragam latar belakang dan karya pentigraf dari kelima narasumber tersebut. Data dianalisis dengan analisis praktik sosial dari Pierre Bourdieu dan analisis teks. Penelitian ini menghasilkan temuan berupa wujud strategi pentigrafis Katolik dalam mewartakan injil saat pandemi dan bentuk pentigrafis Katolik. Wujud strategi utama yang dimiliki oleh pentigrafis Katolik, yaitu (1) memiliki kebiasaan membaca dan menulis, (2) memiliki peran penting dalam lingkungan gereja dan masyarakat, serta (3) menyampaikan pesan Injil secara tersirat melalui prosa fiksi. Bentuk pentigraf yang dibuat oleh pentigrafis Katolik memiliki makna khusus, yaitu (a) merespons realitas sosial, (b) memiliki pesan Injil, dan (c) menyampaikan makna Injil secara tersirat.

**Kata-kata kunci:** pentigraf, pentigrafis, pandemi covid-19**Abstract**

The problem of this research is to look at the Indonesian Catholic pentigraphic strategy in proclaiming the gospel through a three-paragraph short story. The purpose of this study is to analyze the pentigraphic strategy of Indonesian Catholics in evangelizing during the Covid-19 pandemic. This research method is qualitative research. The data sources in this study were five Catholic pentographers with various backgrounds, and pentigraph works from the five informants. Data were analyzed by social practice analysis from Pierre Bourdieu and text analysis. This research produced findings in the form of Catholic pentigraphical forms in preaching the gospel during a pandemic and Catholic pentigraphical forms. The main strategic manifestations of Catholic pentographers are (1) having the habit of reading and writing, (2) having an important role in the church and society, and (3) conveying the message of the Bible implicitly through fictional prose. The pentigraph forms made by Catholic pentographers have special meanings, namely (a) responding to social reality, (b) having the message of the Bible, and (c) conveying the meaning of the Bible implicitly.

**Keywords:** pentigraf, pentigrafis, covid-19 pandemic**Informasi Artikel**Naskah Diterima  
09 Oktober 2022Naskah Direvisi  
26 Mei 2023Naskah Disetujui  
25 Juni 2023**Cara Mengutip**

Indradi, Agustinus, Ardi Wina Saputra, Blasius Perang. (2023). Cerpen Tiga Paragraf sebagai Strategi Pentigrafis Katolik dalam Mewartakan Injil Saat Pandemi Covid 19. *Aksara*. 35(1), 17—27. [doi: http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v35i1.1240.17--27](http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v35i1.1240.17--27)

## PENDAHULUAN

Banyak upaya yang dilakukan umat Katolik untuk menjaga agar imannya tetap kuat. Upaya tersebut tentu tidak lepas dari adaptasi dan inovasi yang kekinian. Salah satu wujud inovasi yang sangat adaptif adalah fenomena kemunculan Pentigrafis Katolik. Pentigrafis merupakan sebutan bagi penulis pentigraf. Pentigraf merupakan akronim dari cerpen tiga paragraf. Pentigraf sebenarnya merupakan salah satu wujud dari *flash fiction*, yaitu prosa fiksi yang singkat, meskipun tidak ada ukuran baku terkait singkatnya itu (Tjahjono, 2020). Pentigraf ini merupakan salah satu genre fiksi mini yang sempat melejit di tahun 1980 an. Salah satu pionirnya adalah Tengsoe Tjahjono, seorang sastrawan yang aktif mengirimkan pentigrafnnya ke harian Suara Indonesia Malang(Saputra, 2017). Pentigraf berkembang pesat di era media sosial. Hal tersebut seiring dengan kondisi masyarakat zaman sekarang yang berada pada perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (Saputra, 2019).

Cerpen tiga paragraf merupakan genre cerpen yang sangat digemari masyarakat Indonesia di tengah merebaknya *flash fiction* (fiksi singkat). Bentuk pentigraf memang terbatas hanya tiga paragraf, tetapi semua unsur cerita tetap harus dihadirkan dalam sebuah pentigraf (Tjahjono, 2018). Unsur tersebut adalah tokoh, latar, alur, tema, dan unsur intrinsik lainnya. Karya tulis seperti pentigraf merupakan karya sastra yang bisa menjadi sarana pewarta pesan sekaligus iman (Shofa & Saputra, 2021). Pendapat tersebut menunjukkan bahwa pentigraf dapat diterima oleh semua kalangan. Penemu cerpen tiga paragraf (pentigraf) adalah penulis Katolik Indonesia, Tengsoe Tjahjono. Secara sadar, Tengsoe mengaku diri sebagai penemu pentigraf karena pentigraf murni ditemukan oleh Tengsoe sejak tahun 1980-an. Berdasarkan penelusuran yang dilakukan oleh peneliti, pada tanggal 8 Maret 1983, surat kabar Suara Indonesia memuat cerpen-cerpen tiga paragraf. Kolom cerpen tiga paragraf tersebut merupakan kolom pentigraf pertama di Indonesia. Gagasan Tengsoe mengenai cerpen tiga paragraf dipengaruhi oleh penulis Katolik sebelumnya, yaitu Arswendo Atmowiloto yang menulis sastra pendek yang dinamai cerita-cerita dinding. Sejak saat itu perjalanan pentigraf dimulai (Saputra & Meilasari, 2020c).

Respons atas kemunculan pentigraf Tengsoe sangat beragam. Respons tersebut berasal dari berbagai kalangan, termasuk kalangan penulis Katolik Indonesia. Saat Tengsoe di Korea, salah satu komunitas kepenulisan yang sangat intensif merespons genre pentigraf ini adalah Komunitas Penulis Katolik Deo Gratias (KPKDG). Itulah sebabnya saat kembali ke Indonesia pada tahun 2015, Tengsoe bergerak bersama KPKDG meliterasikan umat Katolik melalui cerpen tiga paragraf. Pergerakan pentigraf dalam KPKDG sangat masif. Hal tersebut dibuktikan dengan diterbitkannya buku berjudul *Pedagang Jambu Biji dari Phnom Phen* yang berisi kumpulan cerpen tiga paragraf dari KPKDG (Saputra & Meilasari, 2020b). Buku tersebut kemudian diluncurkan sekaligus dibedah di Kota Malang. Bedah buku Pentigraf di Malang dilakukan di Universitas Katolik Widya Karya (UKWK) Malang pada Juli 2017. Saat itu hadir penulis-penulis Katolik dari berbagai daerah di Indonesia. Bedah buku juga dilanjutkan dengan pelatihan penulisan pentigraf (Indradi, 2020).

Alumni pelatihan penulisan pentigraf di UKWK ternyata semakin lama semakin berkembang. Para peneliti dalam penelitian ini juga merupakan alumni dari pelatihan tersebut. Selain itu, ada juga alumni pelatihan penulisan pentigraf ini yang kemudian menjadi kepala sekolah, guru, dan dosen di lembaga pendidikan (Indradi & Krisna, n.d.) Katolik. Oleh karena itu, menyebarkan semangat mewartakan Injil melalui pentigraf menjadi agenda utama bagi mereka. Bagi para biarawan dan biarawati, pentigraf menjadi jalan bagi mereka untuk mewartakan Injil dalam kondisi apapun. Ilustrasi yang dipaparkan melalui pentigraf digunakan untuk menyampaikan pesan Injili, baik secara tersurat maupun tersirat kepada umat. Saat virus corona melanda Indonesia, kehadiran pentigraf yang menyatu dengan sifat-sifat media digital ternyata sangat bermanfaat bagi para pewarta Injil baik dari kaum awam maupun rohaniwan

yang tetap teguh mewartakan Injil (Perang, n.d.). Upaya yang dilakukan oleh Pentigrafis Katolik Indonesia adalah mewartakan Injil melalui cerpen tiga paragraf. Para pentigrafis benar-benar memaksimalkan dua fungsi sastra, yaitu *dulce et utile*, menghibur dan mendidik. Kedua fungsi sastra tersebut berdampak pada psikologi pembaca, seperti pembaca dapat terinspirasi atau tersentuh karena cerita yang disampaikan (Saputra et al., 2022).

Ketika pandemi dan disrupti teknologi melanda, umat manusia sudah bosan dengan imbauan dan juga aturan bahkan larangan yang terus-menerus membanjiri gawai (Nurhayati et al., 2022). Manusia membutuhkan penguatan dalam bentuk cerita yang memiliki pesan tersirat, bukan tersurat, seperti cerita pendek yang mampu dibaca sekali duduk serta tidak membosankan. Pentigraf adalah jawabannya (Saputra & Meilasari, 2020a). Itulah sebabnya muncul fenomena Pentigrafis Katolik yang mewartakan Injil saat pandemi covid-19. Pewartaan Kabar Gembira adalah tugas semua umat Katolik agar pesan-pesan Injil sampai ke tengah-tengah masyarakat yang sedang dilanda krisis. Pewartaan itu tidak hanya sekadar menyampaikan pesan Injil, (Yulius, 2018)tetapi juga lebih bersifat solidaritas dengan sesama umat beriman (Supriyadi, 2012). Panggilan ini ditegaskan kembali oleh Bapak Suci dalam beberapa dokumen Gereja (Jumilah, 2018). Seruan Apostolik Paus Fransiskus 24 November 2013 menegaskan bahwa evangelisasi adalah tugas Gereja (Susanto, 2021). Gereja yang dimaksud adalah seluruh umat beriman yang sedang berziarah di dunia (Tumanggor, 2021). Media-media komunikasi seperti media cetak, film, radio, televisi, dan sebagainya oleh Konsili Vatikan II diakui sebagai penemuan teknologi modern yang membuka peluang-peluang baru untuk menyalurkan dengan lancar segala macam berita, gagasan, dan pedoman (Supriyadi, 2010).

Fenomena ini sangat menarik untuk diteliti agar meresonansi semangat saling berbagi warta Kabar Gembira melalui sastra, khususnya cerpen tiga paragraf. Strategi para pentigrafis Katolik dalam mewartakan Injil melalui pentigraf diharapkan dapat menginspirasi penulis lain untuk melakukan atau memodifikasi hal serupa demi menguatkan satu sama lain saudara seiman tanpa harus saling mengurangi. Strategi tersebut dapat ditinjau dengan teori Praktik Sosial dari Pierre Bourdieu. Perkakas konseptual Bourdieu membahas tentang modal, habitus ranah, dan praktik sosial.

Penelitian terdahulu yang melatarbelakangi penelitian ini dilakukan oleh Saputra dan Priska dengan hasil penelitian tentang pentigraf yang menjadi dasar sebagai pembelajaran sejarah di kalangan masyarakat. Penelitian tersebut memang membahas tentang pentigraf, tetapi belum spesifik mengaitkan pentigraf saat pandemi. Itulah sebabnya penelitian ini mengangkat tema tentang pentigraf yang dikaitkan dengan fenomena pandemi dan religiositas Katolik.

Sebagai karya sastra, pentigraf memiliki ruang tafsir bagi pembacanya (Sugiarti, 2021). Keberhasilan pentigrafis Katolik dalam menyajikan pentigraf saat pandemi Covid-19 diharapkan mampu memberi ruang tafsir yang konstruktif bagi pembaca. Masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimana wujud strategi pentigrafis Katolik Indonesia dalam mewartakan injil pada saat pandemi covid-19. Tujuan penelitian ini, yaitu menganalisis strategi pentigrafis Katolik Indonesia dalam mewartakan injil saat pandemi Covid-19.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif memiliki ciri utama dalam metodologinya (Creswell & Poth, 2016). Ciri utamanya adalah berkembang secara dinamis (Dodgson, 2017). Hal itu karena objek dalam penelitian ini, yang notabene adalah komunitas sastra, terus berkembang secara dinamis. Pendekatan dalam penelitian ini adalah fenomenologi.

Sumber data dalam penelitian ini adalah anggota Komunitas Kampung Pentigraf Indonesia yang beragama Katolik dan menulis pentigraf saat pandemi Covid-19 atau saat

merebaknya virus corona. Sumber data berikutnya adalah delapan pentigraf yang dihasilkan oleh pentigrafis Katolik Indonesia.

Data dalam penelitian ini berwujud kata, kalimat, hingga wacana baik dalam bentuk tulisan maupun lisan. Wujud data dalam penelitian ini berupa informasi yang disampaikan melalui tuturan anggota Kampung Pentigraf Indonesia dan teks pentigraf itu sendiri. Data tersebut diperoleh dengan cara observasi, wawancara, dan perekaman. Selain itu peneliti juga melakukan Forum Grup Discussion (FGD) dengan para pentigrafis di berbagai kota untuk mengumpulkan data secara kolektif dan menemukan informasi langsung terkait konstribusi mereka saat pandemi Covid-19. Data tersebut kemudian diarsipkan lalu dikodifikasi berdasarkan kepentingan penelitian hingga siap untuk dianalisis.

Teknik keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi. Untuk menjamin keabsahan data daring, peneliti perlu melakukan penelusuran jejak digital pada setiap akun pentigrafis yang dilibatkan dalam pentigraf ini. Penelusuran jejak ditigal tentu dilakukan dengan cara meninjau profil Facebook, melihat identitas digitalnya, dan melihat aktivitasnya pada media sosial. Untuk menjamin keabsahan data luring, peneliti menggunakan triangulasi dengan mencocokkan kembali data pentigrafis dengan data yang tertera dalam dokumen pentigrafis dan dokumen para pengurus Komunitas Kampung Pentigraf Indonesia. Triangulasi yang dilakukan diharapkan agar data benar-benar sahingga layak untuk dianalisis dan tidak bermasalah.

Data yang dianalisis merupakan data yang benar-benar siap untuk dianalisis, bukan data mentah atau data yang belum siap. Kesiapan data untuk dianalisis dilihat dari tipifikasi data yang telah dilakukan pada proses penyediaan data.

Analisis data berupa keterangan pentigrafis dilakukan dengan teori Praktik Sosial yang dicetuskan oleh Pierre Bourdieu (Schirone, 2023). Analisis ini meninjau data yang dikodifikasi berupa modalitas narasumber (Chakraborty, 2023). Narasumber dalam penelitian ini adalah delapan pentigrafis Katolik. Teknik analisis data berupa teks pentigraf dilakukan dengan menggunakan analisis wacana kritis. Data tersebut dianalisis dalam beberapa tahapan. *Pertama*, peneliti melihat modalitas para pentigrafis. Ada modal material, modal sosial, modal simbolik, dan modal kultural. Keempat modal tersebut didudukkan pada tempatnya masing-masing kemudian diakumulasikan. *Kedua*, hasil akumulasi modal tersebut merupakan habitus dari para pentigrafis. Habitus ini merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh pentigrafis. Peneliti meninjau kembali keterkaitan habitus dengan modal sosial yang dimiliki oleh para pentigrafis. Setelah itu, barulah dilakukan tinjauan dengan ranah masing-masing pentigrafis. *Ketiga*, peneliti menganalisis ranah pentigrafis. Ranah ini diperoleh dengan cara mewawancarai pentigrafis serta melihat kedudukan para pentigrafis berdasarkan habitus dan modalitasnya. Ketika pentigrafis telah didudukkan pada ranahnya, langkah selanjutnya adalah meninjau praktik sosialnya. *Keempat*, peneliti menganalisis praktik berkarya anggota pentigrafis berdasarkan akumulasi habitus, letak posisinya dalam ranah produksi kultural, dan tindakan atau praktik serta produksi kultural yang dilakukan oleh pentigrafis Katolik. *Kelima*, dari praktik dan produksi kultural para pentigrafis dalam berkomunitas, peneliti mengodifikasikan dan menemukan pola yang digunakan para pentigrafis dalam berkomunitas. Pola inilah yang menjadi konstruksi pentigrafis Katolik dalam mewartakan Injil.



Gambar Bagan Alir Penelitian

Lima tahapan itu kemudian diletakkan pada tabel analisis sehingga memudahkan penyajian data. Untuk *langkah keenam*, peneliti melakukan analisis wacana untuk meninjau kesejajaran pesan antara teks pentigraf, pesan Injili dalam kitab suci, dan interpretasi atau pemaknaan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dalam penelitian ini merumuskan strategi pentigrafis Katolik dan bentuk pentigraf yang dihasilkan. Berdasarkan hasil wawancara dengan para pentigrafis Katolik melalui proses kreatif yang mereka tempuh, ditemukan wujud strategi pentigrafis dalam mewartakan Injil saat pandemi Covid-19. Wujud tersebut dirangkai dalam analisis sosiologi/ strategi praktik sosial yang diinisiasi oleh Pierre Bourdieu melalui tabel berikut.

**Tabel 1** Strategi Pentigrafis Indonesia dalam Mewartakan Injil

No	Nama	Habitus	Modal				Ranah	Praktik
			Sosial	Politik	Materi	Simbolik		
1	Rm. Albertus Herwanta	menulis renungan	berjejaring dengan umat Katolik di Indonesia dan Cina	Pernah menjadi rektor dan kepala sekolah	-	pastor/ imam bagi umat Katolik berpendidikan tinggi, penulis buku renungan	gereja masyarakat asrama	Menulis pentigraf “Rumah Bersama”
2	Fr. Walter Arryano	membaca dan menulis	berjejaring dengan umat Katolik dan guru di sekolah Katolik	kepala sekolah di sekolah Katolik	-	biarawan Katolik	gereja masyarakat sekolah	Menulis pentigraf berjudul “Terhempsa”
3	Sr. Melva Pasaribu	menulis	berjejaring dengan umat Katolik dan anggota biara	-	-	biarawati	gereja masyarakat biara	Menulis pentigraf berjudul “Bermimpi Bersama”

Pandemi”								
4	Eka Budianta	menulis dalam 3 bahasa	berjejaring dengan penulis, pembaca, penerbit, pengelola media massa lari dalam dan luar negeri	-	kelas nenengah atas	jurnalis sastrawan kolumnis esais kritikus berpendidikan tinggi	penikmat sastra	Menulis pentigraf berjudul “Mukjizat Covidologi”
5	Agustina Pujiastuti	mengurus rumah tangga dan menulis	berjejaring dengan masyarakat sekitar rumah, lingkungan gereja, dan seniman	-	kelas nenengah atas	pemilik sanggar seni	umat lingkungan gereja	Menulis pentigraf berjudul “Kuantar Kau dalam Doa”
6	Alfred B. Jogo Ena	mengurus penerbitan buku	berjejaring dengan masyarakat di Penerbitan KPK DG Bajawa Yogyakarta, gereja, dan komunitas literasi di Yogyakarta yang bergerak dalam lini penerbitan	menjadi Kepala Penerbitan	kelas nenengah	pernah menjadi seminaris	gereja dan komunitas literasi	Menulis pentigraf berjudul “Pada Makam yang Ikut Positif”
7	Siwi Dwi Saputro	aktivis gereja dan menulis	berjejaring dengan aktivis gereja baik secara regional maupun nasional	memiliki ekam jejak sebagai etua dalam kegiatan gereja	kelas nenengah	pernah mengetui beragam kegiatan kerohanian	komunitas gereja	Menulis pentigraf berjudul “Perkawinan dalam Senyap”
8	Sr. Sebastiana Unitly, ALMA	terlibat dalam berbagai telayanan dan menulis	berjejaring dengan tarekat	-	-	menjadi biarawati	komunitas biara	Menulis pentigraf berjudul “Sayembara Puisi”

Berdasarkan analisis tabel tersebut ditemukan strategi pentigrafis Katolik dalam mewartakan Injil saat pandemi melalui pentigraf. Ada tiga strategi utama yang dimiliki oleh pentigrafis ini, yaitu (1) memiliki kebiasaan membaca dan menulis, (2) memiliki peran penting dalam lingkungan gereja serta masyarakat, dan (3) menyampaikan pesan Injil secara tersirat melalui prosa fiksi. Ketiga strategi tersebut diuraikan sebagai berikut.

Strategi pertama, 100% pentigrafis Katolik yang menjadi sumber data dalam penelitian ini ternyata sudah memiliki kebiasaan/habitus membaca dan menulis sejak dulu. Hal itu dibuktikan dengan kebiasaan mereka dalam menulis buku harian serta mengonsumsi bahan bacaan yang sesuai dengan usia mereka, bahkan sejak dulu. Strategi ini sangat berguna bagi mereka ketika hendak merespons peristiwa di sekitarnya. Membaca dan menulis menimbulkan kepekaan atau sensitivitas dan sensibilitas terhadap lingkungan sekitar, seperti adanya pandemi. Sensitivitas dan sensibilitas tersebut nantinya akan berujung pada kemampuan mereka dalam memproduksi prosa fiksi.

Strategi kedua, 50% narasumber adalah biarawan dan biarawati yang tentu dan sudah pasti memiliki peran di ranah gereja. Para biarawan dalam penelitian ini bahkan pernah menjabat sebagai kepala sekolah dan sebagai rektor. Jabatan tersebut tentu sangat berpengaruh bagi karya mereka, dalam hal ini pentigraf. Romo Albertus Herwanta, khususnya, saat menjabat sebagai Rektor Universitas Katolik Widya Karya Malang, menyelenggarakan pelatihan pentigraf pada tahun 2017 dan menjadi sebuah kegiatan monumental bagi para pentigrafis yang terkenang hingga sekarang. Setelah itu, 50% narasumber yang bukan biarawan/biarawati ternyata terlibat aktif dalam kegiatan gereja setidak-tidaknya di ranah masyarakat. Salah satu narasumber bahkan pernah menjadi ketua orang muda Katolik di wilayahnya. Posisi inilah yang membuat para pentigrafis memiliki pembaca tersendiri atau pembaca sasaran ketika mereka menulis pentigraf.

Strategi ketiga, 100% para pentigrafis Katolik Indonesia menyampaikan pesan Injil dalam karyanya secara tersirat. Uniknya seluruh pentigraf yang ditulis memiliki ciri khas yang sama, yaitu (a) merespons realitas sosial, (b) memiliki pesan Injil, dan (c) menyampaikan makna Injil secara tersirat. Tiga keunikan tersebut merupakan wujud pentigraf yang ditulis oleh pentigrafis Katolik Indonesia. Secara lebih rinci, hal tersebut disampaikan pada tabel berikut.

**Tabel Makna Pentigraf Katolik Indonesia berdasarkan Pesan Injil**

No	Nama	Kutipan Pentigraf	Kutipan Injil	Makna
1	Rm. Albertus Herwanta	<i>Telah banyak langkah konkret yang diambil untuk mencintai, memelihara dan menjaga bumi ini. Bermunculan pusat-pusat ekologi. Mereka mengajarkan dan mempraktikkan cara nyata untuk mencintai dan memerhatikan ibu pertiwi dengan penuh empati.</i>	<i>Mazmur 104:14, “Engkau yang menumbuhkan rumput bagi hewan dan tumbuhan untuk tumbuhan untuk diusahakan manusia, yang mengeluarkan makanan dari tanah”</i>	Pentigraf ini sangat kental dengan pesan <i>Laudato Si</i> sebuah Ensiklik yang dikeluarkan oleh Paus Fransiskus pada 18 Juni 2015. Melalui Ensiklik <i>Laudato Si</i> , warga gereja pada khususnya dan semua orang umumnya, diajak melakukan tindakan-tindakan konkret menjaga keutuhan ciptaan, dimulai dari tindakan sederhana dan kontinu yang mampu membangun kesadaran personal hingga komunal sebagai bentuk pertobatan ekologis.
2	Fr. Walter Arryano	<i>Duka mendalam telah merasuki hati dan pikirannya. Tak pernah dibayangkan dalam hidupnya bahwa pemuda pujaan hatinya itu harus pergi untuk selamanya, secepat itu. Relasi dua sejoli itu pun akhirnya pupus. Cinta mereka terhempas di bawah kuasa Covid-19</i>	<i>Timotius 2:11 “Benarlah perkataan ini: jika kita mati dengan Dia, kita pun akan hidup dengan Dia”</i>	Pentigraf Walter menyajikan sebuah pemandangan sedih, duka, dan lara dengan latar peristiwa yang tragis, Covid-19. Walter melukiskan bagaimana kehilangan orang terkasih harus terjadi meskipun rasa cinta yang sangat mendalam merasuk seluruh kehidupan. Pertemuan yang indah, kenangan yang manis, dan sejumlah peristiwa kehidupan merupakan cerita haru yang mengantar sebuah perpisahan.
3	Sr. Melva Pasaribu	<i>Ignas yang terlahir dalam keluarga yang serba minus dipaksa untuk memahami. Itu semua tidak membuat Ignas malu dan mundur melainkan dengan kreatif dia merajut mimpi di tengah pandemi bersama sang guru yang sungguh menjadi pahlawan sejati.</i>	<i>Amsal 23:18 “Karena masa depan sungguh ada, dan harapanmu tidak akan hilang”</i>	Melva melukiskan harapan ketika berhadapan dengan sebuah katastrofe. Dia mencoba untuk menggambarkan kehidupan yang serba minus dalam diri seorang Ignas. Namun, Melva sekali lagi melukiskan dengan sangat tajam dan indah kekuatan hati dan raga mampu mengalahkan kemalangan dan ketidakberdayaan ekonomi di tambah situasi yang tidak ramah

---

			karena pandemi. Ignas menjadi representasi harapan bagi mereka yang tidak berkecukupan.
4	Eka Budianta	<i>Benjot setuju dan segera berkampanye. Ia kumpulkan semua posting covidio-teologi, covidio-astronomi, covidio-astrologi. Semua ilmu covid yang terkait dengan mukjizat, mari kemari. "Ya – ya – ya. Terjadilah yang akan terjadi!" kata isterinya. Benjot tidak mendengar istrinya bersumpah akan membuka Fakultas Covidologi di universitas paling terkenal di Tanah Airnya.</i>	Yohanes 2:9 "Setelah pemimpin pesta itu mengecap air, yang telah menjadi anggur itu – dan ia tidak tahu darimana datangnya, tetapi pelayan-pelayan, yang mencedok air itu, mengetahuinya – ia memanggil mempelai laki-laki"
5	Agustina Pujiastuti	<i>Jam 11 pagi upacara pemakaman mas Leon akan dilaksanakan. Tak ada Pastor, tak ada Prodiakon, tak ada paduan suara, tak ada kerabat, tak ada rangkaian bunga, bahkan tak ada misa pemberkatan jenazah. Dari jarak 50 meter aku menyaksikan dua orang petugas menurunkan peti jenazah lalu membawa mendekati liang kubur yang telah disiapkan. Pemakaman hanya ada dua orang petugas medis dan dua orang petugas pemakaman yang telah ditunjuk. Aku berusaha kuat dan tersenyum supaya mas Leon bahagia menuju rumah abadi yang telah dijanjikan Tuhan.</i>	Yesaya 55:8-9 "Sebab rancangan-Ku bukanlah rancanganmu, dan jalanmu bukanlah jalan-Ku".
6	Alfred B. Jogo Ena	<i>Lunglai pria paruh baya itu. Teriakan penolakan warga-warga yang selama ini santun dan rukun lamat-lamat makin hilang dari telinganya, ketika sepeda motornya menghilang dari tikungan desa menuju rumah sakit untuk melaporkan proses lebih lanjut. "Dengan segala duka dan rasa</i>	Lukas 9:58"Serigala mempunyai liang dan burung mempunyai sarang, tetapi anak manusia tidak mempunyai tempat untuk meletakkan kepalanya.

---

		<p><i>kehilangan atas kepergian ibu kami, keluarga merelakan agar ibu dikremasi pihak rumah sakit. Tanah tempat lahir ibuku tak berani menerimanya untuk terakhir kalinya,” pintanya dengan terisak kepada pihak rumah sakit sembari menandatangani surat perjanjian.</i></p>		semangat, membuat malu, tersinggung, dan marah.
7	Siwi Dwi Saputro	<p><i>Ini adalah Sakramen Perkawinan paling senyap yang pernah kuhadiri. Corona ini sungguh menyiksa. Aku datang sebagai saksi mempelai perempuan. Pesta pernikahan yang mewah telah dibatalkan, demi mengikuti imbauan pemerintah untuk social distancing. Acara berlangsung khidmad dan hening.</i></p>	<p>Yoh 2:4 “Mau apakah engkau daripadaku Ibu? Saatku belum tiba”</p>	<p>Siwi menggambarkan elegi perkawinan, tetapi sesungguhnya menyimpan sebuah kisah yang megah dan penuh bijak. Sakramen perkawinan dalam Gereja Katolik menyatukan dua pribadi, dua budaya, dan dua adat istiadat dalam sebuah sakramen (tanda yang menghadirkan keselamatan). Sakramen perkawinan ini mengantar dua individu yang berbeda dalam satu kesatuan ikatan suci dan penuh kekuatan Ilahi meskipun dirayakan tidak meriah di hadapan gereja. Di altar Tuhan mereka bersukacita.</p>
8	Sr. Sebastiana Unity, ALMA	<p><i>Para murid masih takjub memandang ke langit saat dua malaikat muncul dan bertanya kepada mereka "Sudahkah kalian baca puisi itu?" Para murid terhenyak, kemudian membaca puisi yang meringkuk tenang dalam tangan mereka. Isinya sederhana. Cintailah Tuhan, cintailah sesama, dan cintailah dirimu.</i></p>	<p>Yoh 4: 16 “Allah adalah kasih, dan barangsiapa tetap berada di dalam kasih, ia tetap berada di dalam Allah dan Allah di dalam dia”</p>	<p>“Sayembara Puisi” yang ditulis oleh Sr Tia, ALMA menegaskan pesan cinta agape (<i>unconditional love</i>) yang saat ini menjadi perjuangan semua manusia di tengah kuatnya arus hedonisme, konsumerisme, dan aktivisme yang semuanya mengarah pada diri sendiri. Tia, ALMA mengajak manusia agar berani keluar dari diri sendiri dan melakukan sebuah langkah transendensi untuk melihat sesama sebagai diri sendiri.</p>

## SIMPULAN

Wujud strategi utama yang dimiliki oleh pentigrafis ini, yaitu (1) memiliki kebiasaan membaca dan menulis, (2) memiliki peran penting dalam lingkungan gereja serta masyarakat, dan (3) menyampaikan pesan Injil secara tersirat melalui prosa fiksi. Bentuk pentigraf yang dibuat oleh pentigrafis Katolik memiliki ciri khusus, yaitu (a) merespons realitas sosial, (b) memiliki pesan Injil, dan (c) menyampaikan makna Injil secara tersirat. Dengan demikian, tergambar wujud strategi pentigrafis dan bentuk pentigraf yang ditulis oleh pentigrafis Katolik.

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai barometer penelitian humaniora, khususnya sastra, bagi para peneliti Katolik sehingga ke depannya diharapkan muncul hasil-hasil penelitian dari akademisi hingga cendikiawan Katolik yang khusus dan fokus membahas mengenai sastra dan Katolisitas. Penelitian ini juga dapat dikembangkan oleh ahli sastra dan akademisi sastra di

sekolah hingga universitas Katolik untuk mendalami keterlibatan sastra dalam proses yang berkaitan dengan gereja.

## DARTAR PUSTAKA

- Chakraborty, A. (2023). Symbolic violence and Dalit feminism: possibilities emerging from a Dalit feminist standpoint reading of Bourdieu. *International Feminist Journal of Politics*, 25(2), 160–178. <https://doi.org/10.1080/14616742.2021.1978854>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Dodgson, J. E. (2017). About research: Qualitative methodologies. *Journal of Human Lactation*, 33(2), 355–358. <https://doi.org/10.1177/0890334417698693>
- Indradi, A. (2020). Penyusunan Kitab Pentigraf sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Berliterasi Siswa/Siswi SMA/SMK Katolik dan Kristen Se-Malang Raya. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat Universitas Ma Chung*.
- Indradi, A., & Krisna, A. E. (n.d.). *Penerapan Metode Hypnoteaching Dalam Menciptakan Pembelajaran Yang Menyenangkan Bagi Guru-Guru Sekolah Katolik Di Kec. Donomulyo*.
- Jumilah, B. S. (2018). Pelaksanaan Kelompok Kecil Evangelisasi Oleh Alma Dan Mahasiswa Prodi Pelayanan Pastoral Stp Ipi di Paroki Kota Malang. *SAPA-Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 3(2), 115–131. <https://doi.org/10.53544/sapa.v3i2.59>
- Nurhayati, E., Aryana, S., Sobari, T., & San Fauziya, D. (2022). Pendekatan STEM dalam Pembelajaran Online Karya Sastra Menulis Kreatif di Era Covid-19. *Aksara*, 34(2), 282–295.
- Perang, B. (n.d.). *Pengetahuan Orang Tua Tentang Covid-19 dan Perkembangan Psikososial Anak Usia Sekolah*.
- Saputra, A. W. (2017). *Menenun Kisah Cara Pentigraf*. Surya.
- Saputra, A. W. (2019). Penyusunan laman menulis berita untuk kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik SMA. *KLAUSA (Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, dan Sastra)*, 3(2), 89–97. <https://doi.org/10.33479/klausa.v3i02.246>
- Saputra, A. W., Laksono, K., Mintowati, M., & Nurhadi, D. (2022). Analisis Muatan Tematik dalam Konstruksi Pembelajaran Menulis Pentigraf Pada Komunitas Sastra 3 Indonesia. *Klausa (Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, Dan Sastra)*, 6(1), 21–36. <https://doi.org/10.33479/klausa.v6i01.488>
- Saputra, A. W., & Meilasari, P. (2020a). Eksistensi komunitas kampung pentigraf sebagai komunitas cyber sastra di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)*, 4(1). <https://doi.org/10.25139/fn.v3i2.2785>
- Saputra, A. W., & Meilasari, P. (2020b). Pentigraf sebagai inovasi pembelajaran sejarah pada masyarakat era disruptif. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 131–141. <https://doi.org/10.22219/kembara.v6i2.13522>
- Saputra, A. W., & Meilasari, P. (2020c). Resonansi kampung pentigraf sebagai komunitas sastra 4.0 Indonesia. *Jurnal Ilmiah FONEMA: Jurnal Edukasi Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 82–98. <https://doi.org/10.25139/fn.v3i2.2785>
- Schirone, M. (2023). Field, Capital, and Habitus: The Impact of Pierre Bourdieu on Bibliometrics. *Quantitative Science Studies*, 1–100. [https://doi.org/10.1162/qss\\_a\\_00232](https://doi.org/10.1162/qss_a_00232)
- Shofa, A. M. A., & Saputra, A. W. (2021). National pentigraf as citizenship education innovation for millennial generations. In *Empowering Civil Society in the Industrial Revolution 4.0* (pp. 158–162). Routledge. <https://doi.org/10.1201/9781003180128-30>
- Supriyadi, A. (2010). Evangelisasi dan Pendidikan Agama Katolik di Sekolah. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 4(2), 290–303. <https://doi.org/10.34150/jpak.v4i2.104>

- Supriyadi, A. (2012). Kaum Muda Katolik, Evangelisasi dan Kitab Suci. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 8(4), 4–13. <https://doi.org/10.34150/jpak.v8i4.169>
- Susanto, B. N. (2021). Pengaruh Pendidikan Kursus Evangelisasi Pribadi Terhadap Perilaku Mengasihi Dalam Keluarga. *Media: Jurnal Filsafat dan Teologi*, 2(1), 87–120. <https://doi.org/10.53396/media.v2i1.19>
- Tjahjono, T. (2018). *Meneroka dapur pentigraf: Ke arah kegiatan apresiasi tiga paragraf*. Penerbit Delima.
- Tjahjono, T. (2020). *Berumah dalam Sastra Tiga*. Penerbit Tankali.
- Tumanggor, R. O. (2021). Misi dan Evangelisasi Dalam Diskursus Teologi. *Belajar Setia dalam Pelayanan: Buku Kenangan*, 70, 159–170. <https://doi.org/10.47900/nptrs.v2i1.32>
- Yulius, M. I. (2018). Percakapan Sehari-hari sebagai Sarana Evangelisasi. *SAPA-Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 3(1), 4–17.